

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI CENGKEH DI DESA KALOBBA
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SINJAI**

**HIDAYAT JAYADI
G02 117 1008**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI CENGKEH DI DESA KALOBBA
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SINJAI**

**HIDAYAT JAYADI
G02 117 1008**



Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

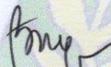
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai

Nama : HIDAYAT JAYADI

Nim : G02 117 1008




Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si
Pembimbing Utama


Ir. A. Amrullah, M.Si
Pembimbing Pendamping



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 11 Agustus 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETAN
DI DESA KALOBBA, KECAMATAN TELLULIMPO
SINJAI**

NAMA : **HIDAYAT JAYADI**

STAMBUK : **G021 17 1008**

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si
Ketua Sidang

Ir. A. Amrullah, M.Si
Anggota

Prof. Dr. Ir. Siti Bulkis. M. S.
Anggota

Pipi Diansari, S.E, Ph. D
Anggota

Tanggal Ujian : 11 Agustus 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa , skripsi saya yang berjudul “ketahanan pangan rumah tangga petani cengkeh di desa kalobba, kecamatan tellulimpoe, kabupaten sinjai” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 17 Agustus 2020



Hidayat Jayadi
G021 17 1008

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH DI DESA KALOBBA KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SINJAI

Hidayat Jayadi¹, Nurbaya Busthanul², Amrullah³

*¹Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas
Hasanuddin Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Indah, Kota Makassar,
Provinsi Sulawesi Selatan*

**Corresponding Author: hidayatjayadi01@gmail.com*

Telephone/HP: 085201784203

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani cengkeh di Desa Kalobba Kec, Tellu Limpoe Kab, Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 30 informan dengan menggunakan purposive sampling yang terdiri dari masyarakat dimana merupakan petani cengkeh di desa Kalobba. Seluruh informan menjawab pertanyaan peneliti dalam in-depth interview menggunakan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam kalimat yang rinci, mendalam dan mudah dipahami. Hasil penelitian menggambarkan bahwa besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani cengkeh di Kabupaten Sinjai adalah 54,45%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 45,55%. Artinya pengeluaran konsumsi non pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Pendapatan

HOUSEHOLD FOOD SECURITY OF CLOVE FARMERS IN KALOBBA VILLAGE, TELLU LIMPOE DISTRICT, SINJAI REGENCY

Hidayat Jayadi¹, Nurbaya Busthanul², Amrullah³

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University Jl. Pioneer of Independence Km. 10 Beautiful Tamalanrea, Makassar City, South Sulawesi Province

**Corresponding Author: hidayatjayadi01@gmail.com*

Telephone/HP: 085201784203

ABSTRACT

This study aims to analyze the amount of food consumption expenditure on clove farmer household expenditures in Kalobba Village, District, Tellu Limpoe District, Sinjai. This research is quantitative descriptive. This research was conducted on 30 informants using purposive sampling consisting of people who are clove farmers in Kalobba village. All informants answered the researcher's questions in in-depth interviews using interview guidelines. Data analysis is done by reducing data, presenting data and drawing conclusions and levers. In sentences that are detailed, deep and easy to reach. The results of the study illustrate that the average proportion of non-food expenditure to total clove farmer household expenditure in Sinjai Regency is 54.45%, while food expenditure to total expenditure is 45.55%. This means that non-food expenditures still take up most of the competition from farmer households.

Keywords: Food Security, Income,

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Hidayat Jayadi, Lahir di Sinjai, pada tanggal 08 Agustus 1999. Merupakan anak pertama dari pasangan (*Alm*) **Muh. Jaya** dan **Nurjannah** dari dua bersaudara. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal yaitu :

1. SDN 48 Lappae pada tahun 2006-2011;
2. SMPN 4 Sinjai Selatan pada tahun 2011-2014;
3. SMAN 1 Bontonompo pada tahun 2014-2017;
4. Mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untung jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis mendapatkan beasiswa Bidikmisi. Dan juga penulis bergabung dalam organisasi lingkup internal dan eksternal kampus seperti; anggota ORGANISASI LEMBAGA DAKWAH FAKULTAS (LDF). Selain itu penulis turut aktif mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan cahaya ilmu, rahmat dan ridahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Dan tak lupa pula shalawat serta salam dikirimkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai” dibawah bimbingan ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si dan bapak Ir. A. Amrullah, M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 17 Agustus 2022

Penulis

PERSANTUNAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya yang selalu terlimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya, sebagai rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan kepada Ibunda **Nurjannah** dan Ayahanda Alm. **Muh Jaya**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anaknya selama ini hingga akhir hayatnya. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu yang telah kembali kepada sang pencipta. Saudariku tersayang **Erna Suci Aulia** terima kasih atas segala perhatian, doa, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan tidak mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan.
2. Bapak **Ir. A. Amrullah, M.Si** selaku dosen pembimbing kedua dan juga penasehat akademik, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Siti Bulkis. M. S.** dan Ibu **Pipi Diansari, S.E, Ph. D** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P.,M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima**, dan **Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak Kepala dan Sekretaris Desa **Kalobba**, serta petani cengkeh yang bersedia menjadi informan, terima kasih telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Terima kasih kepada **Rosa Meilani Naikisa P** yang telah mendampingi penulis dalam banyak hal dan terima kasih telah menjadi orang baik dalam perjalanan hidup penulis, menjadi teman berbagi kesedihan dan kebahagiaan.
10. Teristimewa buat saudariku **Nurfasyai** yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dilapangan selama proses penelitian. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersedia menemani penulis dari awal hingga akhir penelitian.
11. Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFIN17AS). Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru, takdir terindah telah tuhan berikan dengan mempertemukan kita. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah dan semoga persaudaraan ini akan tetap terjalin walaupun jarak telah menjadi pemisah diantara kita.
12. **Husna Quila Qariska** dan **Fitriani Kahar**, terima kasih sudah jadi pendengar dan pengarah terbaik untuk penulis dalam proses penyelesaian penelitian. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.
13. Terima kasih kepada saudara besar **Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Surau Firdaus Abdurahman Bin Auf** yang selalu memberi motivasi dan mengajak dalam hal kebaikan.
14. Untuk saudara-saudari KKN Gelombang 104 Sinjai 3. Terima kasih untuk satu bulannya, walaupun kita tidak dipertemukan secara rutin dalam atap yang sama, namun banyak pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Terima kasih banyak. Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 17 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Ketahanan Pangan Rumah Tangga	4
2.1.1.Pengertian Pangan	4
2.1.2.Pengertian Ketahanan Pangan.....	4
2.1.3.Indikator Ketahanan Pangan	4
2.2. Konsumsi Pangan	5
2.2.1. Pengertian Konsumsi.....	5
2.2.2.Konsumsi Protein	6
2.2.3.Konsumsi Energi	6
2.3. pendapatan Rumah Tangga.....	6
2.3.1. Pengertian Pendapatan Rumah Tangga	6
2.3.2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga.....	7
2.3.3. Tabungan.....	7
2.3.4.Pengeluaran.....	8
2.4. Cengkeh	10
2.4.1.Pengertian Cengkeh.....	10
2.4.2.Sejarah Cengkeh.....	10
2.4.3.Kondisi Cengkeh Di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai Tahun 2020	10
2.5. Kerangka Pikir	10
III. METODE PENELITIAN	12
3.1. Desain Penelitian.....	12
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian	12
3.3. Metode Penentuan Sampel.....	12

3.3.1	Populasi.....	12
3.3.2	Sampel.....	12
3.4.	Jenis Dan Sumber Data.....	13
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	14
3.6.	Metode Analisis Data	14
3.6.1.	Metode Ingatan Makanan (<i>Food Recall 24 Jam</i>)	14
3.6.2.	Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Pengeluaran Konsumsi Pangan.....	15
3.6.3.	Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Pengeluaran Petani	15
3.6.4.	Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani	15
3.6.5.	Ketahanan Pangan	17
3.7.	Pembatasan Masalah	18
3.8.	Konsep Operasional	18
BAB IV	GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	19
4.1	Letak Geografis	19
4.2	Keadaan Penduduk	19
4.2.1	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	19
4.2.2	Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	19
4.2.3	Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	20
4.2.4	Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	20
4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	21
4.4	Kondisi Pertanian	22
BAB V	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	23
5.1	Karakteristik Rumah Tangga Responden	23
5.2	Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden	23
5.3	Pengeluaran Rumah Tangga Petani Responden.....	24
5.4	Proporsi Pengeluaran Komsumsi Pangan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden	26
5.5	Konsumsi Energi dan Protein Responden	27
5.6	Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	28
BAB VI	PENUTUP	31
6.1	Kesimpulan	31
6.2	Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Angka Kecukupan Energi dan Protein yang dianjurkan (per orang per hari).....	16
Tabel 2. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten sinjai.....	19
Tabel 3. Penduduk menurut Kelompok umur di Desa Kalobba.....	19
Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kalobba Kecamatan tellulimpoe Kabupaten Sinjai.....	20
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.....	20
Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai Tahun 2022.....	21
Tabel 7. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Desa Kalobba.....	23
Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Responden Di Desa Kalobba Per Bulan.....	24
Tabel 9. Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Responden Di Desa.....	25
Tabel 10. Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran Dan Tabungan Rumah Tangga Responden.....	26
Tabel 11. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	26
Tabel 12. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein Serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani.....	27
Tabel 13. Sebaran Kategori Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Rumah Tangga Responden.....	28
Tabel 14. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden.....	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.....	11
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Identitas Responder.....	35
Lampiran 2 Data Pengeluaran Pangan Responder.....	37
Lampiran 3 Data Pengeluaran Non Pangan Responder.....	38
Lampiran 4 Data Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan.....	40
Lampiran 5 Data Konsumsi Pangan Harian Responder.....	41
Lampiran 6 Akg dan Akp Rumah Tangga Responder.....	46
Lampiran 7 Data Pendapatan Usaha Tani.....	47
Lampiran 8 Gambar Dokumentasi di Sinjai, Sulawesi Selatan 2022.....	48

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup. Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga negara untuk menopang aktivitas sehari-harinya sepanjang waktu. Ketahanan pangan merupakan ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, pemenuhan kebutuhan pangan menjadi sasaran utama kebijakan bagi pemerintah suatu negara dalam memenuhi hak asasi masyarakatnya (Rahmi, 2013).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Pemenuhan atas pangan yang cukup, aman dan bergizi akan menjadi awal terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Salah satu bentuk permasalahan besar yang dihadapi di Indonesia yaitu permasalahan pemenuhan gizi yang masih dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat biasa dan belum dianggap sebagai investasi dalam meningkatkan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi dan menurunkan angka kemiskinan masyarakat (Rahmi dkk, 2013).

Kondisi ketahanan pangan hingga saat ini masih rentan, setidaknya angka penduduk rawan pangan relatif tinggi. Sedangkan produksi pangan di Indonesia masih lemah, jauh dibandingkan dengan pola konsumsi pangan utamanya beras yang masih tinggi. Sejak swasembada beras pada tahun 1985, belum tercapai lagi kemampuan untuk pemenuhan pangan dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari jumlah impor Indonesia akan kebutuhan pangan khususnya beras sebesar 16.505 ton sampai juli 2021. Padahal melihat keadaan Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan agraris, dimana terdapat banyak pulau dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting sebagai penunjang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak serta dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional. Khususnya untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan ketersediaan pangan yang dimiliki oleh negara Indonesia (Rahman dkk, 2016).

Menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1996, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam hal ini terdapat aspek pasokan (*supply*), yang mencakup produksi dan distribusi pangan. Disamping itu terdapat aspek daya beli, yang mencakup pula tingkat pendapatan individu dan rumah tangga. Juga terdapat aspek aksesibilitas setiap orang terhadap pangan, yang berarti mencakup hal yang berkaitan dengan kemampuan individu dan rumah tangga mendapatkan pangan.

Tingginya ketersediaan pangan tingkat nasional belum menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Banyaknya kasus gizi buruk yang bermunculan merupakan salah satu bukti adanya kesenjangan antara akses pangan dan ketersediaan pangan. Hal tersebut terkait dengan faktor-faktor didalam rumah tangga, antara lain kurangnya daya beli, ketidaktahuan

pengelolaan pangan dan gizi sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang gizi, serta budaya yang berlaku di masyarakat (Purwanitini, 2008).

Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, diantaranya yaitu besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, perubahan kehidupan sosial, seperti kebiasaan makan. Salah satu indikator utama tercapainya ketahanan pangan rumah tangga yaitu tingkat konsumsinya. Kinerja konsumsi tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga dengan terpenuhinya tingkat konsumsi energi dan protein masyarakat sesuai AKG menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 sebesar 2100 kkal/kap/hari untuk energi dan 57 gram/kap/hari untuk protein (Rachman 2017).

Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga serta kemampuan rumah tangga mengakses pangan. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan. Sehingga yang menjadi prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan rumah tangga adalah pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu masing-masing rumah tangga harus mempunyai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pangan. Pendapatan yang meningkat memungkinkan rumah tangga untuk membeli bahan makanan dengan jumlah yang lebih banyak dan mutu gizi yang lebih baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu potensi wilayah yang mereka tempati utamanya bagi masyarakat pedesaan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Syarifah, 2011).

Seperti halnya salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Sinjai yang memiliki kondisi alam dan potensi pendukung lainnya yang memberi peluang bagi pengembangan pertanian. Potensi pertanian Kabupaten Sinjai meliputi tanaman pangan, palawija, dan hortikultura. Dengan potensi yang dimiliki tersebut menjadikan Kabupaten Sinjai mampu memproduksi kebutuhan pangan dan meraih angka surplus untuk beberapa komoditas.

Kabupaten Sinjai tepatnya di Desa Kalobba Kec. Tellu Limpoe mayoritas penduduknya membudidayakan tanaman cengkeh karena sesuai dengan iklim dan struktur tanah di daerah tersebut. Usahatani perkebunan cengkeh di wilayah ini sudah berjalan sejak tahun 1977 hingga sekarang. Meskipun telah menghadapi berbagai kendala, namun itu tidaklah menjadi penghambat petani cengkeh di Desa Kalobba untuk tetap menggeluti pekerjaan sebagai petani cengkeh.

Cengkeh merupakan salah satu komoditi pertanian yang tinggi nilai ekonominya yang kaya akan khasiat dan manfaat bagi kesehatan. Hal tersebut menyebabkan tanaman ini sebagai tanaman yang digemari oleh masyarakat, sehingga banyak masyarakat membudidayakan tanaman cengkeh khususnya yang tinggal di dataran tinggi. Namun pada dasarnya cengkeh merupakan tanaman musiman. Artinya, cengkeh tidak tersedia setiap saat jika tidak diikuti dengan manajemen stok yang baik (Farizah dkk, 2020).

Hasil produksi tanaman cengkeh sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Kalobba, hal ini akan berbanding lurus dengan kemampuan daya beli mereka

utamanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Namun cengkeh yang merupakan tanaman musiman menjadikan masyarakat di Desa Kalobba harus pandai dalam mengatur keuangan baik untuk proporsi pengeluaran terhadap pangan atau non pangan serta menyisihkan untuk tabungan.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani cengkeh di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai dilihat dari proporsi pengeluaran untuk pangan dan konsumsi pangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani cengkeh di desa Kalobba kec, Tellu Limpoe Kab. Sinjai?
2. Bagaimana konsumsi energi dan protein rumah tangga petani cengkeh di desa Kalobba kec, Tellu Limpoe Kab. Sinjai
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani cengkeh di desa Kalobba Kec, Tellu Limpoe Kab. Sinjai?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani cengkeh di desa Kalobba kec. Tellu Limpoe Kab.Sinjai.
2. Menganalisis konsumsi energi dan protein rumah tangga petani cengkeh di Desa Kalobba Kec, Tellu Limpoe Kab, Sinjai.
3. Mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani cengkeh di Desa Kalobba Kec, Tellu Limpoe Kab,Sinjai.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut peningkatan produksi pertanian terutama tanaman pangan danketahanan pangan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

2.1.1 Pengertian Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945. Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Menurut *Food and Agricultural Organization* (FAO) dalam Ariani (2015) pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalam pengertian pangan adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman.

2.1.2 Pengertian Ketahanan Pangan

Pengertian ketahanan pangan tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”.

Ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian mensyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan, yaitu

(a) sisi ketersediaan, yakni tersedianya pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya, serta yang diutamakan dari produk dalam negeri, dan (b) sisi konsumsi, yakni adanya kemampuan setiap rumah tangga untuk mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya untuk tumbuh sehat dan produktif dari waktu ke waktu. Kedua sisi tersebut memerlukan sistem distribusi yang efisien, yang dapat menjangkau keseluruhan golongan masyarakat.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam ekonomi nasional, ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi setiap warga untuk menopang aktivitas sehari-harinya sepanjang waktu (Sinaga dkk, 2017).

2.1.3 Indikator Ketahanan Pangan

Berpedoman pada Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang Pangan, maka konsep pelaksanaan diversifikasi pangan selaras dengan konsep ketahanan pangan (food security)

yang diadopsi dari definisi ketahanan pangan dari Food and Agricultural Organization (FAO). Ada empat pilar utama yang dibutuhkan untuk mewujudkan ketahanan pangan yaitu:

1. Aspek Ketersediaan (Food Availability)

Aspek ketersediaan yang dimaksudkan oleh FAO merujuk pada pengertian pangan yang diperjualbelikan atau prinsip pasar (market). Ketersediaan dapat dipenuhi melalui cara menanam sendiri dari membeli dengan cara impor. Cara impor hanya menjadi cara alternatif yang dilakukan untuk kebutuhan jangka pendek. Di negara-negara seperti Indonesia yang masih memiliki potensi lahan pertanian, maka impor pangan akan menyebabkan semakin berkurangnya potensi tanaman-tanaman lokal. Oleh karenanya, aspek ketersediaan lebih memfokuskan pada upaya dimana salah satunya melalui penganekaragaman atau diversifikasi pangan.

2. Aspek Stabilitas Ketersediaan (Stability of Supplies)

Ketahanan pangan diartikan pula sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan diartikan sebagai kecukupan kuantitas maupun kualitas, baik dengan menggunakan prinsip memproduksi sendiri maupun membeli dengan cara impor. Stabilitas ketersediaan pangan memfokuskan pada aspek pengelolaan tanaman pangan, baik dari segi produksi tanaman pangan maupun pengaturan konsumsi pangan.

3. Aspek Keterjangkauan (Access of Supplies)

Ketahanan pangan salah satunya diwujudkan pula berdasarkan prinsip bahwa ketersediaan pangan harus dapat dijangkau oleh seluruh lapisan pendapatan masyarakat. Aspek keterjangkauan berarti masyarakat memfokuskan pada segala sesuatu yang mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran komoditi pangan. Ini berarti pula keterjangkauan akan memperhatikan aspek kuantitas dan keberagaman pilihan komoditas pangan, sehingga harga komoditas pangan akan lebih terjangkau oleh seluruh lapisan pendapatan.

4. Kualitas Keamanan Pangan

Kualitas/keamanan pangan diukur dengan menggunakan indeks ketahanan pangan dihitung dengan cara mengkombinasikan keempat indikator ketahanan pangan, keberlanjutan (ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, keberlanjutan dan kualitas/keamanan pangan). Kombinasi antara kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan memberikan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Kombinasi antara stabilitas ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan memberikan indikator kontinuitas ketersediaan pangan. Indeks ketahanan pangan diukur berdasarkan gabungan antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas/keamanan pangan.

Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut.

2.2 Konsumsi Pangan

2.2.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi makanan adalah informasi tentang jenis dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (keluarga/rumah tangga) pada waktu tertentu. Konsumsi makanan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi sebagai sumber tenaga, mempertahankan tubuh dalam menghadapi serangan penyakit dan untuk pertumbuhan.

Makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya konsumsi energi dan protein (Supariasa, 2014).

2.2.2 Konsumsi Protein

Protein merupakan zat gizi penghasil energi yang tidak berperan sebagai sumber energi, tetapi berfungsi untuk mengganti jaringan dan sel tubuh yang rusak. Protein merupakan suatu makanan yang sangat penting bagi tubuh karena berfungsi sebagai bahan bakar dalam tubuh, pembangun dan pengatur. Protein adalah sumber asam amino yang tidak dimiliki oleh lemak atau karbohidrat (Tiavanka, 2020).

Protein dapat digunakan sebagai bahan bakar apabila keperluan energi tubuh tidak terpenuhi oleh karbohidrat dan lemak. Berdasarkan tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) Kemenkes RI, standar angka kecukupan protein bagi masyarakat Indonesia adalah sekitar 56-59 gram per hari untuk perempuan dan 62-66 gram per hari untuk laki-laki, sedangkan angka kecukupan protein untuk anak-anak berkisar 49-56 gram untuk laki-laki dan 49-60 gram untuk perempuan. Sumber-sumber protein diperoleh dari bahan makanan yang berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahan makanan hewani merupakan sumber protein yang baik, dalam jumlah maupun mutunya (Tiavanka, 2020).

2.2.3 Konsumsi Energi

Manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktifitas fisik. Konsumsi energi diperoleh dari bahan makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, dan protein. Energi dalam tubuh manusia dapat timbul karena adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak sehingga manusia membutuhkan zat-zat makanan yang cukup untuk memenuhi kecukupan energinya. Berdasarkan tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) Kemenkes RI, standar konsumsi energi anak usia 10-12 tahun berkisar 58,57% untuk laki-laki dan 55,41% untuk perempuan. Energi dibutuhkan tubuh untuk memelihara fungsi dasar tubuh yang disebut metabolisme basal sebesar 60-70% dari kebutuhan energi total. Kebutuhan energi untuk metabolisme basal dan diperlukan untuk fungsi tubuh seperti mencerna, mengolah dan menyerap, serta untuk bergerak, berjalan, bekerja dan aktivitas lainnya (S Sutrio, 2017).

2.3 Pendapatan Rumah Tangga

2.3.1 Pengertian Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu (Iskandar dkk, 2017). Pendapatan yaitu segala uang atau segala pembayaran yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji atau upah, sewa, bunga (*interest*), laba, dan lain-lain, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran (Oktaviani, 2017). Dikebanyakan negara konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, dan lain-lain.

Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi

perilaku rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan (Putra dkk, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga yaitu segala bentuk penerimaan yang didapat oleh seseorang dalam bentuk gaji, sewa, atau bunga atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan lainnya. Pendapatan rumah tangga juga dapat diartikan sebagai penghasilan keluarga yang tersusun dari yang terendah, hingga tertinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis pekerjaan.

2.3.2 Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga memperoleh pendapatan mereka dari tiga sumber utama, diantaranya:

a. Upah atau gaji

Upah yang didapat seseorang merupakan total penerimaan atau hasil yang diberikan oleh suatu perusahaan atas prestasi kerjanya. Penerimaan yang didapat diberikan sesuai dengan kesepakatan (akad), artinya pendapatan yang diterima bisa diberikan harian, mingguan, atau bulanan. Terutama untuk pemberian gaji bulanan, para pelaku rumah tangga harus bisa memaksimalkan jumlah penghasilan yang diberikan oleh suami mereka agar tercukupinya kebutuhan keluarga untuk beberapa waktu ke depan.

b. Pendapatan dari kekayaan

Tidak sedikit kekayaan yang besar saat ini diwarisi dari generasi terdahulu dan biasanya kekayaan semacam ini berasal dari warisan yang diperoleh dari orang tua yang memiliki harta yang diwariskan kepada keturunannya agar bisa dijaga dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kekayaan seperti ini tidak hanya berupa uang saja, melainkan dapat berupa lahan kosong seperti sawah, kebun, bangunan, emas, dan lain-lain.

c. Pendapatan yang diperoleh dari pembayaran tunjangan pemerintah

Pembayaran tunjangan adalah pembayaran yang diberikan oleh Pemerintah kepada orang-orang yang kurang mampu seperti fakir miskin, kau duafa, dst. Pembayaran seperti ini dapat berupa subsidi, BLT (Bantuan Langsung Tunai), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan lain-lain. Dengan demikian pembayaran tunjangan dapat mengurangi jumlah ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan (Rorimpandey, 2014).

2.3.3 Tabungan

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, sedangkan tujuan dari menabung adalah mengumpulkan dana dari masyarakat guna membiayai pembangunan dan menanamkan kebiasaan menabung dikalangan masyarakat.

Menurut Irawati (2016) dalam kegiatan menabung masyarakat dapat menikmati banyak manfaat yang akan dirasakan saat awal menabung dan di masa yang akan datang. Kegiatan menabung memang sering dirasakan sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang, padahal jika kita mengetahui manfaat menabung ini, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, seperti berikut ini.

a. Belajar hidup hemat

Kegiatan menabung yang dilakukan secara rutin setelah gaji misalnya, akan membuat seseorang menabungkan pendapatannya sehingga menghindari jajan-jajan yang kurang berguna. Uang tersebut sudah dialokasikan untuk menabung.

b. Ketersediaan uang disaat mendesak

Kita tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, salah satunya ketika jatuh sakit. Saat sakit tentu saja kita membutuhkan pengobatan, uang tabungan ini bisa dipergunakan untuk mengantisipasi keadaan mendadak yang bisa saja datang tiba-tiba.

c. Mencegah berhutang

Keadaan yang mendesak seperti sakit yang membutuhkan perawatan namun, tidak memiliki ketersediaan dana mau tidak mau jalan berhutanglah yang ditempuh. Berhutang kepada bank contohnya, akan berbunga dan malah akan memperberat saat pembayaran. Dengan menabung kita tidak perlu mengalami hal tersebut.

d. Investasi

Salah satu syarat dalam melakukan investasi adalah dengan menabung, tidak mungkin anda dapat memikirkan investasi tanpa menabung dari awal.

2.3.4 Pengeluaran

a. Pengeluaran Untuk Pangan

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar yaitu, kebutuhan akan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Besaran pendapatan (yang diprosi dari pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan suatu rumah tangga dapat dipakai sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga tersebut. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Arida, 2015).

Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan sehingga pendapatan yang terbatas sebagian besar dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Posisi beras dalam pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga masih menonjol karena proporsi pengeluaran bahan pangan pada padi-padian pengeluaran total masih relatif besar terutama pada penduduk golongan bawah atau yang memiliki pendapatan rendah (Arida, 2015).

Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal yang berkaitan. Seseorang membelanjakan uang yang dimiliki sebelumnya dipengaruhi oleh banyak pertimbangan. Menurut Siregar, (2019) penyebab perubahan tingkat pengeluaran atau konsumsi dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi.

2) Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar.

3) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

4) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi.

5) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi-tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

6) Jumlah Penduduk

Jika suatu daerah jumlah orangnya sedikit sekali maka biasanya konsumsinya sedikit. Jika orangnya ada sangat banyak maka konsumsinya sangat banyak pula.

7) Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar.

8) Gaya Hidup Seseorang

Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah

Pendapatan yang diperoleh keluarga petani, baik dari usaha tani maupun dari luar sektor usaha tani akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Bagi keluarga petani yang pendapatannya besar dan jumlah anggotanya kecil akan lebih leluasa menyusun anggaran belanja keluarga, dan mungkin masih dapat menabung atau kelebihannya diinvestasikan untuk usaha tertentu. Namun bagi petani yang pendapatannya kecil dan jumlah anggota keluarganya relatif besar akan terbatas dalam penyusunan anggaran belanja rumah tangganya. Bagi keluarga tersebut mungkin pendapatannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga (Marpilina, 2017).

Menurut Cahyani (2008) tingkat konsumsi pangan kaitannya dengan pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. *Initial stage*, pada tingkat ini makanan yang dibeli semata-mata hanya untuk mengatasi rasa lapar. Makanan yang dikonsumsi hanya kalori, dan biasanya hanya berupa bahan-bahan karbohidrat saja. Dalam hal ini kualitas pangan hampir tidak terpikirkan. Karakteristik tingkat ini, ada korelasi erat antara pendapatan dan tingkat konsumsi pangan. Jika pendapatan naik, maka tingkat konsumsi pangan akan naik.
- b. *Marginal stage*, pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi pangan tidak linear, artinya kenaikan pendapatan tidak memberi reaksi yang proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan.

- c. *Stable stage*, pada tingkat ini kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Pada tingkat ini ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan gizi yang dikandung dalam makanannya.

Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan Untuk membeli makanan akan semakin menurun apabila pendapatan semakin meningkat, begitupun hal sebaliknya (Abdillah, 2020).

2.4 Cengkeh

2.4.1 Pengertian Cengkeh

Cengkeh merupakan salah satu tanaman industri yang nilai produksinya sangat ditentukan oleh mutu produksi. Faktor iklim dan cuaca mempengaruhi produksi cengkeh. Curah hujan yang berlebihan dan kemarau yang berkepanjangan dapat menurunkan produksi cengkeh. Dengan demikian cengkeh peka terhadap penyakit belah daun dan pucuk busuk. Penanggulangan kerugian akibat pengaruh iklim tersebut dilakukan dengan menanam tanaman pelindung (lantoro, dll) disekitar tanaman cengkeh. Selain itu juga diperlukan pemberian mulsa (material penutup tanaman budidaya) untuk mengurangi penguapan dan memperkecil erosi. (Dinas Pertanian dan Perkebunan Khultikultura Kabupaten Sinjai, 2020).

2.4.2 Sejarah Cengkeh

Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) merupakan tanaman tahunan yang jika di budidayakan dengan baik maka akan menghasilkan produksi dengan baik. Banyak yang berpendapat bahwa pohon ini berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Philipina atau Irian. Di daerah kepulauan Maluku ditemukan tanaman cengkeh tertua di dunia dan daerah ini merupakan satu-satunya produsen cengkeh terbesar di dunia (Irwan dkk, 2016).

Penyebaran tanaman cengkeh keluar pulau Maluku dimulai sejak tahun 1769. Bibit tanaman ini mula-mula diselundupkan oleh seorang kapten dari Prancis ke Rumania, selanjutnya di sebar ke Zanzibar dan Madagaskar. Penyebaran tanaman cengkeh ke wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan baru dimulai pada tahun 1870. Sampai saat ini tanaman cengkeh telah tersebar ke seluruh dunia. Cengkeh dikenal sebagai tanaman rempah yang digunakan sebagai obat tradisional. Cengkeh termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang bisa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok. Tanaman cengkeh cocok pada ketinggian 0-900 mdpl, (paling optimum pada 300-600 mdpl) atau terletak pada ketinggian lebih dari 900 mdpl, dengan hamparan lahan yang menghadap laut (Marpilinah, 2017).

Tanaman cengkeh di Indonesia mempunyai periode yang khas, yakni mempunyai jumlah produksi yang berfluktuasi menurut siklus tertentu. Pada tahun tertentu tanaman akan menghasilkan produksi yang banyak, dan pada tahun-tahun tertentu produksi bisa menurun sampai 10-40%. Pola produksi tanaman cengkeh bisa digolongkan menjadi pola siklus 2 tahun dan siklus 3-4 tahun (Irwan, 2016).

2.4.3 Kondisi cengkeh di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sinjai Tahun 2020

Cengkeh yang ada di Desa Kalobba merupakan jenis cengkeh Zanzibar yang diambil dari Bogor pada tahun 1977. Cengkeh di Desa Kalobba di kembangkan sejak tahun 1977

sampai sekarang. Sehingga tanaman cengkeh yang dimiliki oleh masyarakat sebagian besar telah berumur puluhan tahun sehingga kualitas produksinya mulai melemah dan banyak yang terkena penyakit.

2.5 Kerangka Pikir

Masalah kekurangan konsumsi pangan dan kondisi rawan pangan yang meluas di masyarakat suatu negara menjadi semakin penting untuk dicari penyelesaiannya sehingga peranan pangan menjadi sangat penting dalam proses kehidupan dan pembangunan bangsa. Masalah kekurangan konsumsi pangan dan rawan pangan merupakan masalah yang berulang kali dialami oleh masyarakat dunia sejak dahulu sampai sekarang dan dalam negara yang relatif maju pun masih ada penduduk yang rawan pangan.

Pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi rumah tangga. Pada pendapatan yang rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan ini akan dibiayai oleh tabungannya pada masa lalu sedangkan pada tingkat pendapatan yang tinggi, tidak semua pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi, sebagian pendapatan tersebut akan ditabung untuk digunakan dimasa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan (Sukirno dalam Syarifah, 2011).

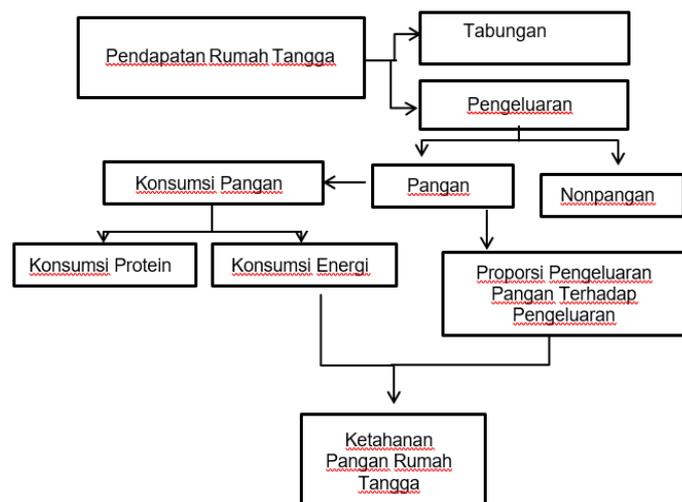
Pengeluaran yaitu nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan (membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan dan menggunakan barang tersebut), misalnya, untuk membeli makanan, pakaian, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Pengeluaran dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan (Inrayanti, 2017).

Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan.

Konsumsi makanan pada tingkat individu atau rumah tangga dapat diterjemahkan ke dalam bentuk energi, protein, lemak, vitamin dan mineral orang/hari. Ratio energi dan zat gizi terhadap kecukupan yang dianjurkan menggambarkan tingkat kecukupan individu. Tingkat kecukupan energi terhadap kebutuhan energi di hitung dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan kebutuhan energi.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik. Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga, digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi.

Adapun skema kerangka teori dan pendekatan masalah dari penelitian ini adalah sebagai



berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Kalobba, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai